

KERAGAMAN PLASMA NUTFAH BAMBU DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

THE DIVERSITY OF BAMBOOS GERMPLASM IN THE REGENCY OF MALANG EAST JAVA

Nanang Wahyu Prajaka^{*)}, Izmi Yulianah, dan Noer Rahmi Ardiarini

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
 Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

^{*)}E-mail : nanangwepe@gmail.com

ABSTRAK

Bambu merupakan tanaman monokotil (berkeping satu) dan termasuk keluarga rerumputan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bambu berdasarkan karakter morfologi, serta mengetahui keragaman jenis bambu yang ada di Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan mulai April hingga Juli 2015 di 4 kecamatan di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Tajinan, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Wajak, dan Kecamatan Kromengan. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, penggaris, form pengamatan karakter morfologi bambu, kamera, meteran, pisau, gunting, parang, gergaji, cetok, pedoman *color chart* RHS, termometer, klinometer, dan altimeter. Bahan yang digunakan meliputi kertas label, plastik sampel, tali rafia dan plasma nutfah bambu di lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang meliputi observasi, wawancara dan pengamatan karakter morfologi tanaman bambu. Hasil dari penelitian bambu di Kabupaten Malang diperoleh 13 jenis (spesies) yang termasuk ke dalam 5 marga yaitu *Bambusa*, *Schizostachyum*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus* dan *Phyllostachys*. Pada identifikasi tingkat spesies, masing-masing bambu yang ditemukan dengan masih menggunakan nama lokal dapat ditentukan masing-masing nama ilmiahnya. Nama-nama bambu yang ditemukan sebagai berikut Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*), Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Jabal

(*Schizostachyum aequiramosum*), Bambu Jakarta (*Phyllostachys aurea*), Bambu Jawa (*Gigantochloa atter*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata.*), Bambu Ori (*Bambusa blumeana*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Rampal Kuning (*Schizostachyum brachycladum*), Bambu Rampal (*Schizostachyum zollingeri*), Bambu Tutul (*Bambusa maculata*), Bambu Wuluh (*Schizostachyum silicatum*), dan Bambu Wulung (*Gigantochloa atroviolacea*).

Kata kunci: Keragaman, Bambu, Plasma Nutfah, Karakter Morfologi.

ABSTRACT

Bamboo plant is monocotyledonous plant and belongs to grass family. This research was aimed for identifying the bamboo plants based on morphological characteristics, and also for recognizing the diversity of bamboo plants in Malang regency. The research was conducted from April to July 2015 in Malang regency: Tajinan sub-district, Wonosari, Wajak and Kromengan. The tools used were stationery, ruler, the bamboo morphological characteristics observation form, camera, meter, knife, scissors, chopping knife, saw, trowel, colour charts of RHS (Royal Horticultural Society), thermometer, clinometer, and altimeter. The materials were labels, sample plastics, raffia, and bamboo plant germ plasms. The research was conducted by using the surveying method, including observation, public or social interview, and the bamboo

morphological identification observation. The result of research in Malang regency was 13 bamboo plants belonged to 5 genera, which were *Bambusa*, *Schizostachyum*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*, and *Phyllostachys*. At the species-level identification, each bamboo plant which was found with its local name, the scientific name could be defined. The names of bamboo was found there are *Ampel* (*Bambusa vulgaris*), *Apus* (*Gigantochloa apus*), *Jabal* (*Schizostachyum aequiramosum*), *Jakarta* (*Phyllostachys aurea*), *Jawa* (*Gigantochloa atter*), *Kuning* (*Bambusa vulgaris* var. *Striata.*), *Ori* (*Bambusa blumeana*), *Petung* (*Dendrocalamus asper*), *Rampal kuning* (*Schizostachyum brachycladum*), *Rampal* (*Schizostachyum zollingeri*), *Tutul* (*Bambusa maculata*), *Wuluh* (*Schizostachyum silicatum*), and *Wulung* (*Gigantochloa atrovioleacea*).

Keywords: Diversity, Bamboo, Germplasms, Morphological Characteristics.

PENDAHULUAN

Bambu merupakan tanaman monokotil yang masuk dalam famili Gramineae dan sub famili Bambosoideae yang banyak tumbuh di daerah pedesaan (Maradjo dan Sunarko, 1980 dalam Wiyono, dkk. 2012). Bambu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Bambu, walaupun bukan merupakan tanaman pangan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia. Menurut Sujarwo, dkk. (2010) menyatakan dalam kajiannya mengenai potensi bambu bisa digunakan sebagai obat. Jenis bambu yang bisa dijadikan obat adalah jenis bambu tali. Bambu juga dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan, alat-alat kesenian, dan bahan dasar dalam membuat produk industri anyaman. Menurut Husnil (2009) dalam Mayasari dan Ady (2012) menyatakan bahwa bambu memiliki sifat kimia yang tersusun dari 50–70% holoselulosa, 30% pentose dan 20–25% lignin. Tanaman bambu dapat

berfungsi sebagai pencegah erosi dan penyerap air.

Menurut Widjaja (2001), Indonesia memiliki 143 jenis bambu dan 60 jenis diantaranya terdapat di pulau Jawa. Kabupaten Malang merupakan satu daerah yang ada di Jawa Timur. Kondisi lingkungan Kabupaten Malang secara umum memiliki curah hujan yang ada rata-rata 1.800 – 3.000 mm/tahun dan suhu rata-ratanya 26,1 – 28,3°C. Kondisi lingkungan Kabupaten Malang sesuai dengan lingkungan tumbuh bambu. Hal ini yang membuat peneliti menduga adanya keragaman plasma nutfah bambu di Kabupaten Malang. Keragaman plasma nutfah bambu dapat dilihat dengan berdasarkan pengamatan karakter morfologi bambu. Widjaja (2001) menyebutkan, untuk melakukan identifikasi tumbuhan biasanya didasari oleh karakter bunga. Namun karena pada bambu jarang ditemui bunganya, dapat dilakukan cara lain yaitu dengan mengidentifikasi bambu berdasarkan karakter morfologinya. Kajian mengenai identifikasi karakter morfologi bambu merupakan langkah awal salah satu wujud pelestarian plasma nutfah bambu. Hasil dari pengamatan identifikasi morfologi bambu dapat dijadikan rujukan untuk melakukan langkah selanjutnya yaitu melakukan pengembangan konservasi plasma nutfah bambu. Menurut Rulkens dan Respatijarti (1990) dalam kajian mengenai pengelolaan dan pelestarian plasma nutfah untuk pemuliaan tanaman menyebutkan wujud pelestarian plasma nutfah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan metode *in-situ conservation* yang meliputi pelestarian keturunan liar pada habitat aslinya dan pelestarian jenis lokal pada lahan petani.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2015. Lokasi penelitian dilaksanakan pada 4 kecamatan di Kabupaten Malang Jawa Timur. Setiap kecamatan terdiri dari dua desa yang menjadi lokasi penelitian. Pertama Desa Tajinan dan Gunungronggo yang terletak di Kecamatan Tajinan. Kedua Desa Wonosari

dan Sumber Dem yang terletak di Kecamatan Wonosari. Ketiga Desa Kidangbang dan Codo yang terletak di Kecamatan Wajak. Dan keempat Desa Peniwen dan Jambuer yang terletak di Kecamatan Kromengan.

Alat yang digunakan meliputi alat tulis, penggaris, form pengamatan karakter morfologi bambu, kamera sebagai alat dokumentasi, meteran, pisau, gunting, parang, gergaji, cetok, pedoman *color chart* RHS, termometer, klinometer, dan altimeter. Bahan yang digunakan adalah kertas label, plastik sampel, tali rafia dan plasma nutfahbambu pada lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei yang meliputi observasi, pengamatan identifikasi morfologi tanaman bambu dan wawancara pada masyarakat setempat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* (kesengajaan peneliti dalam memilih obyek pengamatan). Penelitian diawali dengan melakukan studi literatur dan survei pendahuluan. Kemudian menentukan lokasi-lokasi penelitian, Lalu, melakukan pengamatan karakter morfologi bambu pada lokasi yang telah ditentukan. Selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi mengenai nama lokal bambu dan kegunaan masing-masing bambu yang ada di lokasi penelitian. Proses mengidentifikasi karakter morfologi tanaman bambu mengacu Widjaja (2001). Penelitian dengan metode survei menurut Nazir (2003), menggunakan penyajian data deskriptif untuk analisis data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari survei pendahuluan penelitian ini, Kabupaten Malang memiliki 11 jenis bambu yang dikelompokkan menurut nama lokal. Setelah dilakukan observasi lebih detail di empat kecamatan (Tajinan, Wonosari, Wajak dan Kromengan), diperoleh 13 jenis bambu berdasarkan nama lokal, yaitu: *Bambu Ampel, Apus, Jabal, Jakarta, Jawa, Kuning, Ori, Petung, Rampal Kuning, Rampal, Tutul, Wuluh dan Wulung*. Dari 13 jenis bambu tersebut, secara ilmiah dapat

dikelompokkan menjadi 13 spesies yang termasuk ke dalam 5 marga bambu (Tabel 1.)

Berdasarkan (Tabel 1), dapat diketahui bahwa Kecamatan Wajak memiliki keragaman bambu tertinggi, yaitu terdapat 13 spesies bambu (*Bambusa vulgaris, Gigantochloa apus, Schizostachyum aequiramosum, Phyllostachys aurea, Gigantochloa atter, Bambusa vulgaris var. Striata, Bambusa blumeana, Dendrocalamus asper, Schizostachyum brachycladum, Schizostachyum zollingeri, Bambusa maculata, Schizostachyum silicatum, Gigantochloa atrovioleacea*). Yuniati (2011) menuturkan, lingkungan yang banyak ditumbuhi rumpun bambu sangat berdampak positif bagi lingkungan, karena tanaman bambu efektif sebagai penyerap karbon dioksida (CO₂) dan penghasil oksigen. Menurut Hartanto (2007) akar tanaman bambu dapat membentuk jaring-jaring alami yang berfungsi memperkuat tanah sehingga tidak mudah terbawa oleh aliran permukaan (*run off*).

Spesies bambu yang dapat ditemukan di empat kecamatan yang menjadi titik sampel pengamatan di Kabupaten Malang ialah *Gigantochloa apus, Gigantochloa verticillata* dan *Dendrocalamus asper*. Bambu-bambu tersebut oleh masyarakat sekitar dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kerajinan dan industri seperti tusuk sate dan anyaman. Yuniati (2011) menegaskan bahwa bambu selain memiliki manfaat bagi lingkungan juga memiliki manfaat di bidang ekonomi. Sebab dari batang bambu dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam membuat aneka kerajinan dan bahan pendukung kehidupan manusia seperti membuat rumah, pagar, kandang ternak dan meubel. Menurut Iqbal, dkk (2014) bambu memiliki nilai ekonomi sumberdaya yang tinggi, baik itu nilai guna langsung (*direct use value*) berupa tegakan sumber daya bambu maupun nilai guna tidak langsung (*indirect use value*) berupa nilai stok karbon dan nilai pencegah erosi.

Berdasarkan hasil pengamatan lapang didapatkan 13 jenis bambu yang masing-masing memiliki nama lokal.

Tabel 1 Jenis-Jenis Bambu di Kabupaten Malang

No	Jenis Bambu		Persebaran
	Nama lokal	Nama ilmiah	
1	Bambu ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	1, 2, 4
2	Bambu apus, Bambu taleh, Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	1, 2, 3, 4
3	Bambu jabal	<i>Schizostachyum aequiramsum</i>	1, 2
4	Bambu jakarta, Bambu taman	<i>Phyllostachys aurea</i>	2
5	Bambu jawa, bambu jebeh	<i>Gigantochloa atter</i>	1, 2, 3, 4
6	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i> .	1, 2
7	Bambu ori, Bambu noreh	<i>Bambusa blumeana</i>	1, 2
8	Bambu petung, Bambu petong	<i>Dendrocalamus asper</i>	1, 2, 3, 4
9	Bambu rampal kuning, Bambu gading	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	2
10	Bambu rampal	<i>Schizostachyum zollingeri</i>	1, 2
11	Bambu tutul	<i>Bambusa maculata</i>	1, 2
12	Bambu wuluh, Bambu tulup	<i>Schizostachyum silicatum</i>	2, 4
13	Bambu wulung, Bambu ireng	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	1, 2, 4

Keterangan: 1. Kec. Tajinan; 2. Kec. Wajak; 3. Kec. Wonosari; 4. Kec. Kromengan.

Pengamatan bambu didasari dari karakter morfologi bambu. Widjaja (2001) menjelaskan bahwa dalam mengenali jenis-jenis bambu dapat dilakukan dengan melihat karakter morfologi bambu. Karakter morfologi bambu yang digunakan sebagai parameter pengamatan adalah buluh, pelepah buluh, percabangan, buku, daun dan rebung bambu.

Penentuan genus dan spesies bambu dilakukan dengan mencocokkan ciri-ciri bambu yang telah dicatat dari pengamatan lapang dengan kunci identifikasi bambu menurut Widjaja (2001). Dari 13 jenis bambu yang ditemukan masuk dalam 5 genus bambu sebagai berikut:

Bambusa

Karakter morfologi bambu yang telah dicatat berdasarkan pengamatan lapang setelah dicocokkan dengan kunci identifikasi bambu Widjaja (2001) bambu ampel, bambu kuning, bambu ori dan bambu tutul termasuk dalam genus *Bambusa*. Dokumentasi keragaman bambu-bambu tersebut dapat dilihat pada tabel 2. Data pengamatan lapang yang diperoleh dapat diketahui ciri-ciri dari bambu ampel, bambu kuning, bambu ori, dan bambu tutul sehingga digolongkan menjadi genus *Bambusa* karena bambu-bambu tersebut memiliki ciri buluh bambu tegak pada bagian bawah dan serabutan pada bagian atas, bekas pelepah buluh tidak tampak jelas. Umumnya pelepah buluh tertutup bulu coklat kehitaman tetapi

ada juga yang tertutup bulu putih. Buluh bambu berbuku-buku dengan tipe pelepah buluh tegak hingga menyebar pada buluh bagian tengah. Menurut Arinasa (2005) bambu tutul memiliki penciri khusus yaitu terdapat tutul-tutul atau spot-spot coklat kehitaman pada buluh bambu. Ciri-ciri bambu ori ialah buluhnya berduri sedangkan bambu ampel tidak berduri pada buluhnya. Ciri khusus bambu kuning adalah buluh bambu berwarna kuning dengan garis hijau mengkilap. Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama masing-masing bambu yang termasuk dalam genus *Bambusa*. Nama spesies bambu ampel adalah *Bambusa vulgaris*. Nama spesies bambu kuning ialah *Bambusa vulgaris* var. *Striata*. Bambu ori memiliki nama spesies *Bambusa blumeana*. Bambu tutul nama spesiesnya ialah *Bambusa maculata* (Arinasa, 2005 ; Widjaja, 2001 ; Widjaja dan Karsono, 2005).

Dendrocalamus

Karakter morfologi bambu yang telah dicatat berdasarkan pengamatan lapang setelah dicocokkan dengan kunci identifikasi bambu Widjaja (2001) bambu petung termasuk dalam genus *Dendrocalamus* (Tabel 3). Data pengamatan lapang yang diperoleh dapat diketahui ciri-ciri bambu bambu apus, bambu wulung dan bambu jawa sehingga digolongkan menjadi genus *Dendrocalamus* karena bambu-bambu tersebut memiliki ciri akar udara pada buluh terdapat pada

pangkal buluh hingga buluh bagian atas. Buluh bambu tegak dan melengkung di bagian atas. Daun pelepah buluh tegak, menyebar hingga terkeluk balik pada buluh bagian tengah. Bambu petung memiliki penciri khusus yaitu pada bagian bawah buluh muda tertutup bulu coklat beludru. Diameter buluh bambunya relatif besar (Widjaya, 2001). Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama spesies bambu petung adalah *Dendrocalamus asper*.

Phyllostachys

Karakter morfologi bambu yang telah dicatat berdasarkan pengamatan lapang setelah dicocokkan dengan kunci identifikasi bambu Widjaya (2001) bambu

jakartatermasuk dalam genus *Phyllostachys* (Tabel 4). Data pengamatan lapang yang diperoleh dapat diketahui ciri-ciri bambu bambu apus, bambu wulung dan bambu jawa sehingga digolongkan menjadi genus *Phyllostachys* karena bambu-bambu tersebut memiliki ciri buku-buku pada buluh melekok ke dalam. Percabangan terdiri dari 2 cabang dengan warna buluh hijau cerah. Bambu jakarta memiliki penciri khusus yaitu pelepah buluhnya tipis dan tanpa ditumbuhi bulu kejur jika ada bulu kejur mudah gugur (Widjaya dan Karsono, 2005). Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama spesies bambu jakarta adalah *Phyllostachys aurea*.

Tabel 2 Keragaman Bambu Genus *Bambusa*

Jenis Bambu	Rumpun	Buluh	Pelepah buluh	Cabang	Buku-buku	Rebung
Ampel						-
Kuning						-
Ori						-
Tutul						-

Tabel 3 Keragaman Bambu Genus *Dendrocalamus*

Jenis Bambu	Rumpun	Buluh	Pelepah buluh	Cabang	Buku-buku	Rebung
Petung						-

Tabel 4 Keragaman Bambu Genus *Phyllostachys*

Jenis Bambu	Rumpun	Buluh	Pelepah buluh	Cabang	Buku-buku	Rebung
Jakarta						-

Schizostachyum

Karakter morfologi bambu yang telah dicatat berdasarkan pengamatan lapang setelah dicocokkan dengan kunci identifikasi bambu Widjaya (2001) bambu rampal kuning, bambu wuluh, bambu rampal dan bambu jabal termasuk dalam genus *Schizostachyum*. Dokumentasi keragaman bambu-bambu tersebut dapat dilihat pada tabel 5. Data pengamatan lapang yang diperoleh dapat diketahui ciri-ciri bambu rampal kuning, bambu wuluh, bambu rampal dan bambu jabal sehingga digolongkan menjadi genus *Schizostachyum* karena bambu-bambu tersebut memiliki ciri buluh bambu tegak pada bagian bawah dan serabutuan pada bagian atas. Percabangan yang paling bawah pada buluh tumbuh lebih dari 2 m di atas permukaan tanah. Buku-buku pada buluh melekek ke dalam. Sesuai dengan pemaparan Widjaya (2001) bambu rampal kuning memiliki penciri khusus yaitu buluhnya berwarna kuning dengan garis hijau tetapi tidak pada semua ruas, dan terdapat bulu putih pada buluh muda. Ciri-ciri bambu wuluh menurut Arinasa (2005) ialah pelepah buluh ditutupi bulu berwarna coklat, memiliki ruas yang panjang dan berdiameter kecil. Ciri bambu rampal menurut Widjaya (2001) ialah daun pelepah buluhnya memiliki panjang yang sama dengan lebarnya atau lebih pendek dengan kuping pelepah buluh yang besar dan tampak jelas. Bambu jabal ciri khususnya menurut Widjaya (2001) ialah memiliki ruas yang panjang dengan pelepah buluh yang tidak mudah luruh, memiliki bentuk segitiga melebar. Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama masing-masing bambu yang termasuk dalam genus

Schizostachyum. Nama spesies bambu rampal kuning adalah *Schizostachyum brachycladum*. Nama spesies bambu wuluh ialah *Schizostachyum silicatum*. Bambu rampal memiliki nama spesies *Schizostachyum zollingeri*. Bambu jabal memiliki nama spesies *Schizostachyum aequiramsum* (Arinasa, 2005 ; Widjaya, 2001).

Gigantochloa

Karakter morfologi bambu yang telah dicatat berdasarkan pengamatan lapang setelah dicocokkan dengan kunci identifikasi bambu Widjaya (2001) bambu apus, bambu wulung dan bambu jawa termasuk dalam genus *Gigantochloa*. Dokumentasi keragaman bambu-bambu tersebut dapat dilihat pada tabel 6. Data pengamatan lapang yang diperoleh dapat diketahui ciri-ciri bambu apus, bambu wulung dan bambu jawa sehingga digolongkan menjadi genus *Gigantochloa* karena bambu-bambu tersebut memiliki ciri buluh bagian bawah yang relatif pendek dan buluh bagian tengah relatif panjang. Akar udara pada buluh hanya terdapat pada pangkal buluh. Buluh bambu tegak dan lurus. Pelepah buluh tertutup bulu coklat muda hingga coklat kehitaman. Daun pelepah buluh tegak, menyebar, hingga terkeluk balik pada buluh bagian tengah. Menurut Arinasa (2005) bambu apus memiliki penciri khusus yaitu pelepah buluhnya yang tidak mudah luruh. Penciri khusus bambu wulung terdapat pada buluh bambunya. Jika telah memasuki masa tua warna buluh akan menjadi kehitaman dan buku-buku buluh bambu terdapat bulu berwarna coklat.

Tabel 5 Keragaman Bambu Genus *Schizostachyum*

Jenis Bambu	Rumpun	Buluh	Pelepah buluh	Cabang	Buku-buku	Rebung
Rampal kuning						-
Rampal						
Wuluh						-
Jabal						

Tabel 6 Keragaman Bambu Genus *Gigantochloa*

Jenis Bambu	Rumpun	Buluh	Pelepah buluh	Cabang	Buku-buku	Rebung
Apus						
Wulung						-
Jawa						-

Bambu jawa penciri khususnya ialah pelepah buluh mudah luruh dan di bawah buku-buku terdapat bulu kecoklatan yang tersebar. Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama masing-masing

bambu yang termasuk dalam genus *Gigantochloa*. Nama spesies bambu apus adalah *Gigantochloa apus*. Nama spesies bambu wulung ialah *Gigantochloa atroviolacea*. Bambu jawa memiliki nama

spesies *Gigantochloa atter* (Arinasa, 2005 ; Widjaja, 2001).

KESIMPULAN

Identifikasi bambu pada tingkat genus dan spesies, karakter morfologi dari rumpun bambu, percabangan, buluh dan pelepah buluh merupakan karakter yang paling terlihat keragamannya, seperti karakter warna, bentuk dan ukuran. Di Kabupaten Malang ditemukan 13 jenis bambu berdasarkan nama lokal bambu dan masuk ke dalam 5 genus bambu (*Bambusa*, *Schizostachyum*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*, dan *Phyllostachys*). Pada identifikasi tingkat spesies dapat diketahui nama ilmiah dari masing-masing bambu. Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*), Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Jabal (*Schizostachyum aequiramsum*), Bambu Jakarta (*Phyllostachys aurea*), Bambu Jawa (*Gigantochloa atter*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*), Bambu Ori (*Bambusa blumeana*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Rampal Kuning (*Schizostachyum brachycladum*), Bambu Rampal (*Schizostachyum zollingeri*), Bambu Tutul (*Bambusa maculata*), Bambu Tulup (*Schizostachyum silicatum*), dan Bambu Wulung (*Gigantochloa atroviolacea*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arinasa, I. B. K. 2005.** Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa Bali. *Biodiversitas* 6 (1): 17-21.
- Hartanto, D. 2007.** Kontribusi Akar Tanaman Rumput dan Bambu Terhadap Peningkatan Kuat Geser Tanah Pada Lerengan. *Jurnal Teknik Sipil* 3 (1): 39-49.
- Iqbal, M., Putri, E. I. K., dan Bahrani. 2014.** Nilai Ekonomi Total Sumberdaya Bambu (*Bambuseae* sp.) Di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 11 (2): 91-105.
- Mayasari, A. dan Ady S. 2012.** Keragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Taman Nasional Alas Purwo. *Info Balai Penelitian Kehutanan Manado* 2 (2): 139-154.
- Nazir, M. 2003.** Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rulkens, T. dan Respatijarti. 1990.** Pengelolaan dan Pelestarian Plasma Nutfah Untuk Pemuliaan Tanaman di Jawa Timur. *Prosiding Simposium Pemuliaan Tanaman* 1 (2) : 397-401. Malang.
- Sujarwo, W., Ida Bagus K.A., I Nyoman P. 2010.** Potensi Bambu Tali (*Gigantochloa apus* J.A. & J.H Schult. Kurz) Sebagai Obat di Bali. *Buletin Littro* 21 (2): 129-137.
- Widjaja, E.A. 2001.** Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi. LIPI. Bogor
- Widjaja, E.A. dan Karsono. 2005.** Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *Biodiversitas*. 6 (2) : 95-99.
- Wiyono, WW., Winarni, Winastuti DA., Putut A. 2012.** Sebaran dan Potensi Pemanfaatan Bambu di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Seminar Nasional Agroforestri*. 29 (3) : 289-294.
- Yuniati, W. 2011.** Sekolah Lapang Pengelolaan Bambu MAP-Indonesia di Sulawesi Selatan. *J.Mangrove*. 2 (1): 11-20.